



## **MAZHAB TAFSIR MADINAH, KARAKTERISTIK DAN TOKOH-TOKOHNYA**

**Husni Idrus<sup>1</sup>, Zulfiah<sup>2</sup>**

IAIN Sultan Amai Gorontalo<sup>1,2</sup>

Email : [husni.idrus@iaingorontalo.ac.id](mailto:husni.idrus@iaingorontalo.ac.id)

### **ABSTRAK**

Madinah salah satu kota pengembangan keilmuan Al-Qur'an yang lahir bersama para tokoh-tokohnya. Makalah ini bertujuan memotret kembali keilmuan dan mazhab tafsir di kota Madinah pasca dakwah hijrah Rasulullah Saw. Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang mengungkap objek penelitiannya dengan cara mengumpulkan semua data tertulis berkaitan dengan perkembangan tafsir di kota madinah. Di samping itu penelitian ini menggunakan metode komparatif historistik berkaitan dengan kesejarahan tafsir dari masa ke masa. Dengan metode ini ditemukan ternyata di kota madinah perkembangan tafsir sangat ramai dibincangkan dengan karakteristik model tafsir, bersama para tokoh-tokonya yang sangat inspiratif. Di antara tokoh sahabat yang mengembangkan tafsir di kota ini adalah Ubay Bin Kaab Ra yang memiliki santri dan pengikut yang banyak. Ubay bin Kaab mengajarkan tafsir dengan metode *riwayah* yang pernah diajarkan para sarabat sebelumnya dari Rasulullah Saw. Di samping Ubay Bin Ka'ab ada juga beberapa madrasah tafsir yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh tafsir lainnya. Di antaranya madrasah tafsir Abul Aliyah Ra, Muhammad Ibn Ka'ab al-Qarzhi Ra dan Zaid Bin Aslam Ra yang masing-masing memiliki pengikut yang tidak sedikit dari generasi tabiin.

**Kata Kunci** : Tafsir, Madinah, Sahabat, Riwayat, Tabiin

### **ABSTRACT**

*Medina is one of the cities for the development of Al-Qur'an scholarship which was born with its figures. This paper aims to re-photograph the science and schools of interpretation in the city of Medina after the migration of the Prophet Muhammad. This research is library research that reveals the object of research by collecting all written data related to the development of interpretation in the city of Medina. In addition, this research uses a historical comparative method related to the history of interpretation from time to time. With this method, it was found that in the city of Medina, the development of interpretation was very much discussed, with the characteristics of the interpretation models, along with the figures who were very inspiring. Among the friendly figures who developed tafsir in this city was Ubay Bin Kaab Ra who had many students and followers. Ubay bin Kaab taught tafsir using the riwayah method which had been previously taught by the Prophet's relatives. Besides Ubay Bin Ka'ab there were also several tafsir madrasas developed by other tafsir figures. Among them are the tafsir madrasas of Abul Aliyah Ra, Muhammad Ibn Ka'ab al-Qarzhi Ra and Zaid Bin Aslam Ra, each of which has quite a few followers from the tabiin generation.*

**Keywords:** *Tafsir, Medina, Friends, History, Tabiin*

## PENDAHULUAN

Kota Madinah merupakan tanah suci kedua umat Islam. Sejak zaman Rasulullah SAW kota ini menjadi pusat dakwah, pusat pengajaran dan pemerintahan Islam. Dari kota inilah Islam memancar ke seluruh penjuru Semenanjung Arab dan kemudian ke seluruh dunia. Madinah terletak di daerah Hedjaz, bagian dari Semenanjung Arab yang terletak di antara dataran tinggi Nejd dan daerah pantai Tihamah. Berjarak 275 km dari Laut Merah, sekitar 450 km dari Mekah, dan berjarak kira-kira 1.000 km dari Riyadh. Kota Madinah berada di sebuah lembah yang subur. Di sebelah selatan, kota ini berbatasan dengan Bukit Air, di sebelah utara dengan Bukit Uhud dan Sur, dan di sebelah timur dan barat dengan gurun pasir (Harrah).

Bila turun hujan, lembah itu menjadi tempat pertemuan aliran-aliran air yang berasal dari selatan dan Harrah sebelah timur. Daerah ini juga memiliki oase-oase yang dapat dipergunakan untuk lahan pertanian yang dapat menghasilkan antara lain sayur-sayuran dan buah-buahan. Disebut demikian, karena dari kota yang semula bernama Yatsrib inilah, awal Rasulullah SAW mengembangkan dakwah dan syiar Islam hingga memancar ke berbagai penjuru dunia. Hal itu dilakukan sejak Rasulullah SAW berhijrah dari Mekah pada tahun 622 M. Rasulullah SAW menjadikan kota ini sebagai pusat kegiatan dalam mengajarkan ajaran Allah kepada seluruh umat manusia.

Madinah adalah “Kota Nabi Muhammad SAW “. Di tempat inilah dibangun Masjid Nabawi, di tempat ini pula Rasulullah dimakamkan, dan di kota ini juga menjadi pusat ilmu, pusat kebesaran Islam dan penyebarannya ke segenap pelosok dunia. Perkataan “madinah” yang digunakan Nabi SAW untuk mengganti nama Yatsrib, menyiratkan semacam proklamasi atau deklarasi bahwa di tempat baru itu hendak diwujudkan suatu masyarakat, yang tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Secara sosial dan politik, sangat teratur atau berperaturan, sebagaimana mestinya sebuah masyarakat ideal. Madinah merupakan kota yang sangat istimewa di hati umat Islam. Ia menjadi kota suci kedua setelah Makkah al-Mukarramah. Rasul SAW menjadikan kota ini sebagai kota suci (al-Haram). ”Sesungguhnya Nabi Ibrahim telah menjadikan Mekah sebagai tanah haram, aku pun menjadikan Madinah sebagai tanah haram.” (HR Muslim).

Tak hanya itu, Rasulullah juga menegaskan, Masjid Nabawi adalah salah satu tempat yang mulia. ”Janganlah kau mementingkan bepergian kecuali kepada tiga masjid, yaitu Masjid al-Haram (Makkah), Masjidku (Nabawi-Red) ini (Madinah), dan Masjid al-Aqsha (Palestina)”. Dari masjid inilah, Rasul memulai mengajarkan Islam kepada sahabat-sahabatnya, juga kepada umat Islam lainnya. Mulai dari masalah ibadah, muamalah (perdagangan dan interaksi dengan masyarakat), politik, pemerintahan, pengadilan, pembinaan akhlak, hingga masalah perang. Semua aturan itu lebih banyak disampaikan dari masjid.

Dengan akidah yang kuat, akhlak yang baik, dan sikap yang santun dari umat Islam maka menyebar dan memancarlah sinar dan cahaya Islam ke seluruh penjuru dunia. Tak heran bila Madinah dijuluki dengan Al-Munawarah, yang penuh cahaya atau bersinar. Dari kota Madinah terbentang luas dan panjang banyak jalan bebas hambatan ke segenap penjuru. Terdapat juga bandara internasional yang hanya berjarak 12 km dari pusat kota, yang sangat sibuk karena selain digunakan untuk kepentingan umum juga untuk kepentingan para jemaah menuju Madinah. Dan yang sangat berperan dalam syiar Islam adalah keberadaan percetakan Al-Quran yang merupakan percetakan terbesar di dunia

Kota madinah adalah kota para Ahli tafsir di zamannya. Begitu banyak para sahabat Nabi yang menggeluti Ilmu tafsir dan kemudian mendirikan madrasah tafsir. Maklah ini mencoba

mendeskripsikan karakteristik perkembangan tafsir di madinah dan orak penafsiran yang berkembang saat itu bersama para tokoh tafsirnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode komparatif historistik berkaitan dengan kesejarahan tafsir dari masa ke masa. Dengan metode ini ditemukan ternyata di kota madinah perkembangan tafsir sangat ramai dibicarakan dengan karakteristik model tafsir, bersama para tokoh-tokonya yang sangat inspiratif. Penelitian pustaka ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber seperti catatan, buku, ataupun artikel dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tafsir untuk dikaji dan dianalisis. Pada penelitian ini, penulis berusaha mengumpulkan informasi terkait mazhab tafsir madinah karakteristik dan tokoh-tokohnya pada artikel penelitian dan berbagai buku yang membahas atau berkaitan dengan hal tersebut. Informasi yang telah ditemukan ini merupakan data-data yang akan dikelola, selanjutnya dianalisis untuk mazhab tafsir madinah karakteristik dan tokoh-tokohnya.

## PEMBAHASAN

### Sejarah Perkembangan Tafsir

Muhammad Husain al-Dzahabiy di dalam kitabnya *Tafsir wa al-Mufasssirun* membagi periodisasi Alquran kepada tiga periode yaitu, Tafsir pada masa Nabi Muhammad SAW dan Sahabat, Tafsir pada masa Tabi'in, dan Tafsir pada masa *tadwin* (kodifikasi). Dari periodisasi al-Dzahabiy tersebut, perkembangan Tafsir pada masa klasik berarti perkembangan Tafsir yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW, Sahabat, dan Tabi'in.<sup>1</sup> Awal mula perkembangan tafsir adalah pada masa Nabi Muhammad SAW, di mana beliau diberi tugas untuk menjelaskan Alquran Beliau adalah *the first interpreter of the Qur'an*, yaitu orang yang pertama kali menafsirkan Alquran. Otoritas tertinggi dalam menafsirkan Alquran dipegang oleh Nabi Muhammad SAW pada saat beliau masih hidup. Para sahabat tidak berani menafsirkan Alquran. Mereka bertanya langsung kepada Nabi Muhammad SAW, ketika suatu permasalahan terjadi pada mereka.

Setelah Nabi Muhammad SAW wafat, penafsiran terhadap Alquran mengalami sedikit perkembangan pada masa Sahabat. Mereka adalah orang yang paling paham akan bahasa Arab sebagai bahasa Alquran. Mereka juga adalah orang yang menyaksikan turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Para Sahabat dapat memahami Alquran secara global berdasarkan kemampuan bahasa Arab mereka. Sedangkan pemahaman secara detail atas Alquran, mereka kembali kepada penjelasan Nabi Muhammad SAW, berupa Hadith atau Sunnah. Hal ini berimplikasi kepada pemahaman bahwa Alquran dan Hadith tidak bisa dipisahkan dalam konteks penafsiran, karena keduanya adalah satu kesatuan yang melingkupi.<sup>2</sup>

Para sahabat yang terkenal ahli dalam penafsiran adalah Abdullah Ibnu Abbas (w. 687 M), Abdullah Ibnu Mas'ud (w. 653 M), Ubay bin Ka'ab (w. 640 M), dan Zayd bin Thabit (w. 665 M) Sementara menurut Manna' Khalil al-Qaththan dalam kitabnya *Mabahith fi Ulum al-Qur'an*, bahwa sahabat yang terkemuka dalam penafsiran Al-Qur'an ada 10 orang, yaitu khalifah yang empat, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Ay'ari, dan Abdullah bin Zubair. Pada masa Sahabat, pola dan episteme

<sup>1</sup> Husain azzahabi *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*,; Beirut: Dar al-Fikr, 1976 hal 236

<sup>2</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 40.

yang digunakan tidak jauh berbeda dengan masa Nabi Muhammad SAW. Tafsir pada masa ini masih disampaikan sebatas secara oral atau riwayat yang diterima.

Pada masa Tabi'in, metode penafsiran yang digunakan pada masa ini tidak jauh berbeda dengan masa sahabat, karena para Tabi'in mengambil tafsir dari mereka. Dalam periode ini, muncul beberapa madrasah untuk kajian Tafsir di antaranya, yaitu Madrasah Makkah atau Madrasah Ibnu 'Abbas yang melahirkan mufassir terkenal seperti Mujahid bin Jubair, Said bin Jubair, 'Ikrimah Maula Ibnu 'Abbas, Towus Al-Yamany dan 'Atho' bin Abi Roba. Madrasah Madinah atau Madrasah Ubay bin Ka'ab, yang menghasilkan mufassir seperti Zaid bin Aslam, Abu al-'Aliyah dan Muhammad bin Ka'ab al-Qurodli. Madrasah Iraq atau Madrasah Ibnu Mas'ud, di antara murid-muridnya yang terkenal adalah Alqamah bin Qois, Hasan al-Basry dan Qatadah bin Di'amah al-Sadusiy.<sup>3</sup>

### Karakteristik Tafsir Sahabat

Berikut beberapa poin yang berkaitan dengan karakteristik tafsir sahabat:

**Pertama**, Masih sedikit unsur *Israiliyyat* yang dimasukkan kedalam tafsir. Karena pada masa itu sahabat sangat teliti dalam mengambil cerita-cerita *ahlul kitab* dalam hal ini *Israiliyyat*. Kemudian masa sahabat dengan nabi tidak jauh, sehingga kecil kemungkinan menggunakan *Israiliyyat* sebagai sumber Penafsiran.

**Kedua** Mereka tidak menafsirkan al-Quran secara menyeluruh. Karena sebagian besar ayat al-Quran nampak sangat jelas bagi mereka karena mendalamnya pemahaman mereka akan bahasa al-Quran. Dan mereka juga menyadari bahwa keadaan masyarakat pada saat itu yang belum begitu membutuhkan tafsir. Mereka hanya menafsirkan bagian-bagian yang sulit dipahami bagi orang-orang yang semasa dengan mereka. Kemudian kesulitan ini semakin meningkat secara bertahap disaat manusia bertambah jauh dari masa Nabi dan Sahabat.

**Ketiga**, Belum adanya kodifikasi atau pembukuan terhadap tafsir. Dalam periode ini (masa Nabi dan sahabat) tidak ada sedikitpun tafsir yang dibukukan, sebab pembukuan baru dilakukan pada abad ke-dua. Disamping itu tafsir hanya merupakan cabang dari hadis, dan belum mempunyai bentuk yang teratur. Ia diriwayatkan secara bertebaran mengikuti ayat-ayat yang berserakan, tidak tertib atau berurutan sesuai sistematika ayat-ayat al-Quran dan surah-surahnya disamping juga tidak mencakup keseluruhannya. Juga karena yang mendominasi pada saat itu ialah dengan cara riwayat atau menerima secara lisan. Salah satu sahabat yang menulis tafsir pada saat itu adalah 'Abdullah ibn 'Amru ibn 'Ash.<sup>4</sup>

**Keempat**, Masih sedikit perselisihan atau perbedaan diantara mereka dalam memahami makna suatu ayat. Karena kurangnya penafsiran dari mereka, sehingga kurangnya perbedaan.

**Kelima**, Sebagian besar dari mereka hanya memahami dengan makna *ijma'>li* atau global, tidak dengan makna tafsili atau rinci, seperti QS. 'Abasa [80] 31: *وَفَاكِهَةً وَأَبًّا* yang artinya "dan buah-buahan serta rumput-rumputan", sahabat memahami ayat tersebut hanya sebatas "penghitungan nikmat-nikmat Allah kepada hamba-Nya".

Kata *(أبًّا) abban* dipahami oleh banyak ulama dalam arti *rerumputan*. Diriwayatkan bahwa Sayyidina Abu Bakar ra. Ditanyai tentang makna kata ini, lalu beliau menjawab: "Langit tempat aku berlindung, bumi apa tempat aku berpijak, kalau aku mengucapkan

<sup>3</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahith fi Ulum al-Qur'an*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1973), 11.

<sup>4</sup> Fahd ibn Abdurrahman ibn Sulaiman al Rumi, *Buhjst fi Ushul al-Tafsir wa manahijuhu* (Cet; IV. Maktab al-Taubah, 1419 H) h. 21-21

menyangkut kitab Allah sesuatu yang tidak kuketahui”. Ucapan serupa dekemukakan oleh ‘Umar ibn al-Khaththab ketika beliau membaca ayat-ayat di atas. Beliau berkata; “Semua ini telah diketahui, tetapi apakah *abban* itu?” Lalu, mengangkat tongkat yang dipegangnya dan berkata; “Inilah (yakni upaya mencari apa yang tidak dapat diketahui) yang merupakan pemaksaan. Tidak ada celaan bagimu, wahai putra Ibu ‘Umar, (maksud beliau dirinya sendiri) jika tidak mengetahui apakah *abban* itu. “Lalu, beliau mengarah kepada siapa yang di sekelilingnya seraya berkata: “Ikutilah apa yang dijelaskan kepada kamu dari yang tercantum dalam kitab suci ini dan amalkanlah, dan apa yang kamu tidak ketahui, serahkanlah kepada Tuhan”.<sup>5</sup>

Salah satu makna yang ingin di tekankan oleh Sayyidina ‘Umar ra. Dengan ucapannya itu adalah tidak menafsirkan al-Qur’an secara spekulatif. Kita tidak harus menafsirkan apa yang yang kita tidak ketahui. Kita hendaknya menyerahkan kepada generasi berikut, boleh jadi mereka dapat menjelaskannya lebih baik dan alangkah banyaknya ucapan Allah---yang dikemukakan oleh ulama-ulama yang la-yang ternyata dapat dijeskan kembali dengan memuaskn oleh ulama generasi sesudah mereka.<sup>6</sup>

Kata atau redaksi yang tidak jelas maknanya dapat ditarik. Yang terpenting adalah menarik makna umum yang dikandungnya. Ayat di atas, walau tidak jelas makna salah satu kata-katanya oleh sementara sahabat Nabi saw., mereka dapat menarik kesimpulan dari keseluruhan ayat-ayatnya bahwa Allah melimpahkan kepada manusia dan hewan nikmat-Nya, yang antara lain adalah nikmat pangan, dan itu haruslah disyukuri.<sup>7</sup>

f. Menjelaskan makna Lugawi dengan lafadz yang singkat. Seperti ayat *غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِأَيِّمٍ* yang ditafsirkan dengan lafadz *غير متعرض لمعصية*.

g. Masih langka atau jarangny dilakukan istinbat hukum fiqih dari ayat-ayat al-Quran. Dan belum ada usaha untuk menguatkan madzhab-madzhab tertentu dengan ayat-ayat al-Quran karena belum munculnya maadzhab-madzhab pada saat itu, dikarenakan mereka masih bersatu atau tidak berbeda dalam hal aqidah.

h. Tafsir masih berformat hadis. Artinya; hadis-hadis yang berkaitan dengan tafsir belum dipisahkan dari hadis-hadis selain tafsir.<sup>8</sup>

## Sumber Penafsiran Sahabat.

### 1. Al Quran

Para sahabat Nabi menjadikan Al Quran sebagai rujukan pertama dan utama dalam menafsirkan Al Quran. Hal ini dikarenakan Al Quran memuat gaya bahasa yang khusus dalam menjelaskan satu makna kandunagannya. Keimmuan al Quran inilah yang kemudian memkasa para sahabat nabi untuk menjadikan Al Quran sebgaaai rujukan pertama dalam penafsiran. Denganstruktur al Quran seperti mujmal, muqayyad, “aam, khaas, al Ijaz, al Ithnab dan lainnya menjadikan keduakan Al Quran menafsirkan dirinya sendiri.<sup>9</sup>

### 2. Peristiwa Rasulullah (Hadis) Semasa hidupnya

<sup>5</sup> Manna’ Khalil al-Qattan, *Mabahith fi Ulum al-Qur’an*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1973), 11.

<sup>5</sup> Fahd ibn ‘Abdurrahman ibn Sulaiman al Rumi, *Buh}ust fi Ushul a Tafsir wa manahijuhu* (Cet; IV. Maktab al-Taubah, 1419 H) h. 21-21

<sup>6</sup> Qurasih Shihab *Membumikan Al Quran* Penerbit Mizan Indonesia 1992, hal 45

<sup>7</sup> Qurais Shihab, *Membumikan* 46

<sup>8</sup> ] Muhammad Husain Adz-Dzahaby, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Cet. II; Beirut: Dar al-Fikr, 1976), Jilid. 1, h. 73.

<sup>9</sup> Husain Azzahabi *Buhust Fi ulumit Tafsir*, Kairo : Mesir Darul hadis, 2005 , Hal 392

Rasulullah Saw. langsung menjelaskan dan menjadi tempat bertanya Sahabat tentang arti dan kandungan al-Qur`an. Penjelasan Rasul tersebut terus dijadikan pedoman untuk menafsirkan al-Qur`an, baik penjelasan beliau yang bersumber dari al-Qur`an itu sendiri maupun dari pendapat beliau sendiri.

### 3. Ijtihad Sahabat.

Rujukan penafsiran Sahabat adalah bahasa Arab dan syair-syairnya. Diantara contohnya adalah ketika ‘Umar bin al-Khattab bertanya tentang arti *خَوْفٍ* dalam QS. an-Nahl [16]:47: *أَوْ يَأْخُذْهُمْ* “Atau Allah meng-azab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.” Pertanyaan ‘Umar bin Khattab dijawab oleh seseorang dari kabilah Huzail. Ia menjelaskan bahwa artinya adalah “pengurangan”. Arti ini berdasarkan penggunaan bahasa yang dibuktikan dengan syair pra-Islam. Umar bin Khattab ketika itu puas dan menganjurkan untuk mempelajari syair-syair pra-Islam guna memahami al Qur`an. Contoh lain adalah penjelasan Ibn ‘Abbas tentang kalimat *مَا ظَهَرَ مِنْهَا* dalam QS. an-Nur [24] ayat 31: *وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصُرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا* Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya...”. Ibn ‘Abbas menafsirkan bahwa “yang (biasa) tampak” itu adalah “wajah, kedua telapak tangan dan cincin”

### 4. Isra`iliyyat.

Kata *isra`iliyyat* merupakan bentuk jama’ dari kata tunggal “*isra`il*” yang merupakan kata yang dinisbahkan pada kata *isra`il* berasal dari bahasa Ibrani. Secara terminologi “*isra`iliyyat*” merupakan semua cerita yang bersumber dari para ahli kitab Yahudi dan Nasrani yang masuk ke dalam penafsiran. Setelah beberapa ilmuwan Yahudi memeluk Islam kisah-kisah dari kitab-kitab Bani Israil mulai menyebar di kalangan kaum muslimin. Diantara mereka adalah Abdullah bin Salam, Ka’bul Ahbar, Wahab bin Munabbih, ‘Abdul Malik bin ‘Abdul ‘Azis bin Jurajj.

Sebagian mufassirin mengutip *isra`iliyyat* ini ke dalam kitab tafsir mereka. Secara garis besar berita *isra`iliyyat* terbagi menjadi tiga yaitu:

a). Berita yang sesuai dengan syariat Islam, maka bisa diterima. Contohnya: apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan juga perawi yang lainnya dari Ibnu Mas’ud ra. dia berkata: “telah datang seorang pendeta kepada Rasulullah Saw. Kemudian dia berkata: “Ya Muhammad sesungguhnya kami mendapati bahwa Allah menjadikan langit dengan satu jari, menjadikan bumi dengan satu jari, menjadikan pohon dengan satu jari, menjadikan air dan kekayaan dengan satu jari dan menjadikan seluruh makhluk dengan satu jari, kemudian Dia berkata: “aku adalah penguasa (Raja). Maka Rasulullah Saw.. tertawa sampai terlihat gigi geraham beliau membenarkan perkataan pendeta itu”.<sup>10</sup>

b) Berita yang bertentangan dengan syariat Islam, maka harus ditolak. Contohnya: Riwayat yang mengatakan bahwa makhluk yang pertama kali diciptakan Tuhan adalah pena (al-Qalam). Setelah pena itu tercipta, terjadilah dialog antaranya dengan Tuhan. “Tulislah”. “Apa yang harus aku tulis?”. “Tulis Sesukamu”. Riwayat ini menurut Bakr bin Ismail adalah sangat munkar dan rawinya pendusta. Riwayat ini ada di dalam kitab Tafsir at-Tabari ketika menafsirkan QS. al-Qalam [68]: 1. Contoh lain dari *isra`iliyyat* yang ditolak adalah apa yang dinisbatkan orang-orang Yahudi kepada Nabi Harun as. dalam kitab Safrul Khuruj bahwa dialah yang membuat anak sapi jantan untuk Bani Israil dan mengajak mereka untuk menyembahnya, juga tentang apa yang mereka nisbatkan kepada Allah Swt. menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, Ia merasa letih lalu istirahat pada hari ke tujuh, yaitu hari Sabtu.

c) Berita yang didiamkan, tidak diterima dan tidak ditolak, hanya dijadikan wacana.

<sup>10</sup> *Buhuts fi Ilmit Tafsir* hal: 393

## Madrasah Tafsir Di Madinah

Kajian dipimpin oleh Ubay bin Ka'ab yang banyak mengajarkan tafsir Al-Qur'an. Dia memang terkenal di bidang tafsir. Pendapat-pendapatnya tentang tafsir banyak dinukil generasi sesudahnya. Ubay bin Ka'ab mendirikan madrasah tafsir di Madinah. Munculnya madrasah ini berawal dari para sahabat yang menetap di Madinah melakukan tadarus berjamaah dalam al-Qur'an dan Sunnah diikuti oleh tabi'in yang memfokuskan perhatiannya kepada Ubay bin Ka'ab yang dinilai masyhur dalam menafsirkan al-Quran kemudian diteruskan ke generasi berikutnya. Di antara ulama Madinah yang terpendang ialah Zaid bin Aslam. Tafsirnya dipelajari oleh putranya sendiri yang bernama Abd Ar-Rahman dan oleh Malik bin Anas, imam kota Madinah. Di antaranya pula Abu Aliyah, salah seorang perawi tafsir dari Ubay bin Ka'ab. Tafsirnya diriwayatkan oleh ar-Rabi' bin Anas.

## Karakteristik Madrasah Tafsir Madinah

Madrasah tafsir yang didirikan Ubay bin Kaab di Madinah tadi mempunyai keistimewaan tersendiri, diantaranya adalah :

*Pertama*, ada sistem penulisan naskah dari Ubay bin Ka'ab lewat Abu Aliyah lewat Rabi' oleh Abu Ja'far Ar Roziy dan juga Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Al Hakim banyak meriwayatkan tafsir dari Ubay lewat Abu 'Aliyah

*Kedua*, telah berkembang ta'wil terhadap ayat-ayat al-Quran, sebagaimana diucapkan oleh Ibnu 'Aun tentang penta'wilan Muhammad bin Ka'ab Al-Quradliy. *Ketiga*, penafsiran *bi ra'yi* telah digunakan. Terbukti Tokoh Zaid bin Aslam membolehkan penafsiran *bi ra'yi* namun bukan seperti madzhab *bidiy* pada periode *mutaakhirin*

## Tokoh dan karkteristiknya

### Abul Aliyah

Abul Aliyah adalah *kunyah* yang dinisbatkan padanya. Nama aslinya ialah Rufai' ibn Mahran. Seorang Tabi'in yang memeluk Islam setelah dua tahun wafatnya Nabi. Ia menjadi salah satu Tabi'in yang paling *tsiqah* dan *masyhur* dalam bidang Tafsir. Ia juga seorang periwayat yang meriwayatkan riwayat yang berasal dari Ali ibn Abi Thalib, Ibn Mas'ud, Ibn Abbas, Ubay ibn Ka'ab dan kibar Sahabat lainnya.

Para Imam Hadis bersepakat atas ke-*tsiqah*-an seorang Abul Aliyah. Ia adalah salah satu Tabi'in yang mutqin dalam hafalan Qur'annya. Ia juga menjadi salah satu murid Ubay yang sangat banyak meriwayatkan tafsirnya, sehingga banyak ulama yang mengambil riwayatnya. Di antara ulama tersebut ialah Ibn Jarir, Ibn Abi Hatim, al-Hakim, serta Imam Ahmad. Abul Aliyah wafat pada tahun 90 Hijriyyah sebagaimana yang disampaikan dalam riwayat yang paling *rajih* menurut para ulama.<sup>11</sup>

### Muhammad Ibn Ka'ab al-Qarzhi

Muhammad ibn Ka'ab ibn Salim ibn Asad al-Qarzhi al-Madani ialah seorang Tabi'in yang berasal dari suku Aus. Ia menghabiskan sebagian besar hidupnya di Kota Madinah dan memiliki *kunyah* Abu Hamzah dan Abu Abdullah. Ia menjadi periwayat dari riwayat-riwayat yang berasal dari Ali ibn Abi Thalib, Ibn Mas'ud dan Ibn Abbas serta kibar Sahabat lainnya. Terkhusus riwayat dari gurunya Ubay ibn Ka'ab. Dia terkenal sebagai seorang yang *tsiqah*, adil, dan wara'. Dalam pandangan Imam *Kutub al-Sittah*, Muhammad ibn Ka'ab adalah seorang yang paham mengenai kitabullah. Ibn Aun berkomentar bahwa ia tidak pernah mendapati seorang yang begitu paham isi kitabullah selain al-Qarzhi. Ibn Hibban juga menambahkan bahwa al-Qarzhi adalah salah seorang yang paling mulia di Madinah sebab

<sup>11</sup> Husain Azzahabi

kealiman dan kefaqihannya. Muhammad ibn Ka'ab al-Qarzhi wafat di usia 87 tahun pada tahun 118 Hijriyyah.<sup>12</sup>

### Zaid Ibn Aslam

Zaid ibn Aslam ialah nama lengkapnya. *Kunyah*-nya Abu Usamah. Seorang Tabi'in yang termasuk golongan kibar Tabi'in yang memahami tafsir dan terpercaya riwayatnya. Imam *Kutub al-Sittah* bersepakat bahwa ia adalah seorang yang *tsiqah* dan adil sehingga riwayatnya dapat dijadikan sebagai rujukan. Zaid ibn Aslam terkenal sebagai seorang Tabi'in yang biasa melakukan penafsiran dengan menggunakan keilmuan dan nalar yang ia miliki. Ia menilai bahwa melakukan penafsiran yang sesuai dengan kaidah keilmuan adalah suatu hal yang diperbolehkan sebagaimana banyak Sahabat dan Tabi'in yang mempratekkannya.

Beberapa ulama setelahnya yang menjadikan penafsiran Zaid sebagai rujukan antara lain: anaknya sendiri, Abdurrahman ibn Zaid serta Annas ibn Malik guru dari Imam al-Syafi'i sekaligus salah satu Imam dari empat madzhab fiqh yang *mu'tabarah*. Zaid ibn Aslam diriwayatkan wafat pada tahun 136 Hijriyyah.<sup>13</sup>

## KESIMPULAN

Dalam sajian makalah ini ada beberapa hal yang perlu dirangkum menjadi kesimpulan di antaranya bahwa Ilmu tafsir adalah ilmu yang sangat mulia untuk dipelajari. Sebagaimana hal ini telah dilakukan oleh para sahabat Nabi saat beliau masih hidup bersama mereka atau saat Nabi sudah wafat. Generasi mufassirin pun berkembang pesat dengan berkembangnya kawasan daeah yang dikuasai oleh Islam melalui perjuangan Nabi dan para sahabat. Di madrasah tafsir yang terkenal di zaman itu adalah madrasah tafsir di Kota Madinah yang melahirkan para mufasir di kalangan para sahabat dan tabi'in. Madrasah tafsir Madinah sendiri awalnya dimulai saat Nabi hijrah di kota itu yang kemudian diikuti oleh para sahabat Nabi yang sangat giat mempelajari Al Quran. Adalah Ubay Bin Ka'ab yang terkenal sebagai mufasir dan pemilik madrasah pertama di Madinah yang giat mengajarkan Al Quran kepada masyarakat Madinah saat itu. Kegiatan penafsiran di kota Madinah memiliki karakteristik sendiri dengan para tokoh mufasir Madinah yang berbeda-beda. Di antara karakter tafsir sahabat di Madinah adalah menjadi tafsir Al Quran dengan Al Quran, tafsir Al Quran dan hadis juga diantaranya juga ijtihad para sahabat Nabi dengan menggunakan perangkat keilmuan bahasa Arab menjadikan mereka lebih mudah untuk menafsirkan Al Quran. Di antara pakar tafsir di Madinah adalah Abul Aliyah Muhammad Ka'ab Al Qardzi, dan Zaid Bin Aslam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mustaqim, Abdul *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Adab Press, 2014  
Mustaqi, Abdul Epsitimologi Tafsir Kontemporer LKIs Jogjakarta 2010  
Khalil al-Qattan, Manna' *Mabahith fi Ulum al-Qur'an*, Surabaya: Al-Hidayah  
Fahd ibn Abdurrahman ibn Sulaiman al Rumi, *Buhst fi Ushl al-Tafsir wa manahijuhu* (Cet; IV. Maktab al-Taubah, 1419 H  
Adz-Dzahaby, Muhammad *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*,; Beirut: Dar al-Fikr, 1976  
Husain Azzahabi *Buhst Fi ulumit Tafsir*, Kairo : Mesir Darul Hadis, 2005  
Muhammad, Hadi Marifah *wal Mufasssirun fi thaubihil Qashib Al jamiah Arradhwiyyah* 2009.  
Sihab, Qurasih, *Membumikan Al Quran* penerbit Mizan Indonesia 1992  
Sihab, Qurasih, *Membumikan Al Quran* penerbit Mizan Indonesia 1992

<sup>12</sup> Husain Azzahabi hal 23

<sup>13</sup> Husain azzahabi 25